

Eksotisme Ngelawang, Romantisme Usang

Kiriman Kadek Suartaya, Dosen PS Seni Karawitan

Eksotisme tentang sebuah pentas seni komunal yang dulu dapat disimak dalam rangkaian hari suci Galungan, kini selalu mengundang romantisme. Pentas seni nomaden yang dikenal dengan *ngelawang* itu, di masa lalu, memang pernah mengkristal menjadi peristiwa kesenian yang mewarnai Galungan bahkan tetap meriah hingga ritual Kuningan. Tetapi belakangan, pertunjukan keliling yang mementaskan puspa ragam seni tradisi Bali itu telah digerus perubahan zaman. Seperti tampak pada Galungan pertengahan Mei ini, begitu sulit memergoki *sekaa-sekaa* seni pertunjukan tampil penuh keintiman di tengah masyarakat.

Ngelawang memiliki makna melanglang lingkungan. Pada awalnya *ngelawang* adalah sebuah ritus sakral magis yang disangga oleh psiko-relegi yang kuat. Benda-benda keramat seperti Barong dan Rangda misalnya diusung ke luar *pura* berkeliling di lingkungan *banjar* atau desa yang dimaknai sebagai bentuk perlindungan secara *niskala* kepada seluruh masyarakat. Kehadiran benda-benda yang disucikan itu ditunggu dan disongsong dengan takzim oleh komunitasnya. Penduduk yang dapat memungut bulu-bulu Barong atau Rangda yang tercecceh, dengan penuh keyakinan, menjadikannya obat mujarab atau jimat bertuah.

Tradisi *ngelawang* dalam konteks sakral magis sebagai persembahan penolak bala itu juga bermakna sama pada pentas *ngelawang* Galungan. Namun dalam perjalanannya, masyarakat Bali yang kreatif tak hanya *ngelawang* mengusung benda-benda sakral namun dibuat tiruannya untuk disajikan sebagai *ngelawang* tontonan. Dalam tradisi *ngelawang* Galungan tersebut, bentuk-bentuk seni *balih-balihan* seperti Arja, Janger, atau Joged misalnya juga dapat disaksikan masyarakat sebagai hiburan. Masyarakat yang haus hiburan menstimulasi pentas *ngelawang* menjadi wahana berkesenian yang konstruktif dan apresiatif.

Sebagai seni tontonan, *ngelawang* adalah suguhan seni pentas yang serius tapi juga santai. Untuk mengapresiasinya penonton tidak harus duduk kaku, namun bisa jongkok, berdiri atau bergelayutan, bersentuhan dan bergesekan sembari menikmati alam bebas. Hampir tak ada jarak antara pelaku seni dengan penonton, semua lebur dan menyatu. Kehadiran seni pentas ini tidak terikat oleh tempat, ruang dan waktu. Pertunjukan tari Topeng misalnya bisa terjadi di bawah pohon besar yang rindang, pementasan Barong bisa digelar di tepi sungai, drama tari Arja bisa hadir di jalan umum atau bahkan di tengah keramaian pasar. Ia bisa dijumpai pada sore atau malam hari dan mungkin juga di pagi hari.

Atmosfer pentas seni tontonan nan komunal kini telah sayup-sayup. Begitu pula *ngelawang* dalam konteks sakral-magis agaknya semakin redup. Pada tahun 1970-an, aura magis *ngelawang* itu masih berbinar. Rumah-rumah penduduk sekonyong-konyong didatangi misalnya oleh Barong Kedingkling. Figur-figur topeng yang bersumber dari cerita pewayangan Ramayana ini disongsong dengan antusias oleh seisi rumah. Diawali dengan sepotong tembang, misalnya tokoh punakawan Malen dan Merdah, lalu disusul tokoh Subali dan Sugriwa menari semenit dua menit di halaman *merajan*. Selesai. Kendati singkat, umumnya masyarakat senang dan percaya aura ritual-magis yang dipancarkan *ngelawang* Galungan itu akan memberikan keselamatan dan perlindungan.

Hasrat hidup damai dan terlindung dari segala bencana tersebut itulah kiranya yang menjadi akar *ngelawang*. Diduga, *ngelawang* berkiblat dari sebuah mitologi Hindu, Siwa Tatwa. Alkisah ketika Dewa Siwa dan Dewi Uma bercinta tidak pada tempat dan waktunya, harmoni terguncang. Akibatnya adalah kesengsaraan bagi umat manusia dan makhluk hidup yang lainnya. Sadar akan kekhilapannya itu, Dewa Siwa mengutus para dewa untuk menenangkan dan menenteramkan kembali seisi alam. Setiba di bumi, para dewa itu menciptakan dan mementaskan beragam bentuk kesenian. Lewat kasih pagelaran seni itu seisi jagat kembali damai. Makna ruwatan dalam mitologi Siwa Tatwa tersebut juga senafas dengan kandungan tolak bala dalam legenda hancurnya keangkaramurkaan Mayadanawa yang kemudian disyukuri atau jadi pijakan awal Galungan, perayaan kemenangan *dharma* atas *adharma*.

Ngelawang sebagai energi budaya yang memiliki aspek spiritual, seni dan hiburan ini, sayang, kini terkoyak, tersudut sebagai romantisme usang. Fenomana kehidupan transformatif ini tak bisa dipungkiri memang membawa konsekuensi multidimensional dalam berbagai aspek. Atmosfir masyarakat agraris tradisional dengan kekentalan psiko-religiusnya mungkin memang kontekstual dengan persemaian yang kondusif bagi eksisnya tradisi *ngelawang* pada masa lalu. Sementara kini di tengah dinamika dan konfrontasi nilai-nilai, pola pikir rasional dan perilaku pragmatis-sekuler yang membumbung naik daun, semakin dipuja jadi status dan gengsi.

Pamor tradisi *ngelawang* dalam esensi seni dan terutama substansi makna ritual magis yang dikandungnya bisa jadi telah terkikis, kehilangan konteks. Masyarakat pendukungnya sedang diguncang deru modernitas dan riuhnya globalisasi. Ada kecenderungan makna-makna sakral-magis-simbolik sedang tergerus. Sebaliknya materialisme hedonistis sedang berhembus kencang mereduksi tatanan kehidupan. Karena itu, masuk akal—kendati memilukan—bila seni pentas *ngelawang* terjenggang, kehilangan fungsi dan makna, linglung di persimpangan jalan dalam kegalauan masyarakat pendukungnya yang sedang bimbang di persimpangan zaman.

Kadek Suartaya



Keterangan gambar:

Pentas *ngelawang* diaktualisikan dalam Pesta Kesenian Bali. *Ngelawang* memiliki makna melanglang lingkungan. Pada awalnya *ngelawang* adalah sebuah ritus sakral magis yang disangga oleh psiko-relegi yang kuat